

SISTEM SOSIAL WANITA PEKERJA SEKS KOMERSIAL
(Studi Kasus Tentang Patron-Klien antara Germo dengan Wanita Pekerja Seks
Komersial di Kota Sukabumi)

Ibnu Hurri¹
Andi Mulyadi²

ABSTRAK

Sebagaimana kita ketahui bahwa lapangan pekerjaan saat ini adalah salah satu masalah sosial. Terbatasnya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan setiap tahunnya menyebabkan masyarakat sulit mendapatkan pekerjaan dikarenakan peningkatan standar kualifikasi pekerjaan. Salah satu pilihan mudah bagi pekerja perempuan dengan keterampilan dan pendidikan yang rendah dan dengan harapan mendapat kehidupan yang layak dapat diwujudkan melalui profesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah para pekerja seks komersial, adapun teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan studi lapangan yang terdiri dari observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kualitatif sehingga upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, pengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Sukabumi terjadi praktik prostitusi baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat dibagi menjadi 4 golongan, yakni : 1) PSK di Kawasan Stasiun; 2) PSK Rumahan; 3) PSK On line dan; 4) PSK Tidak Langsung. Pola relasi yang terbangun antara Germo dan PSK memiliki keunikan tersendiri, apabila disandingkan dengan teori Patron-Klien dari James Scoot yang terdapat sifat pemaksaan dan adanya wewenang formal dari Patron tidak terjadi di Sukabumi. Pola Relasi antara Germo dan PSK di Sukabumi lebih bersifat kesadaran kedua belah pihak yang mengacu pada aturan umum yang berlaku di tempat PSK bekerja.

Keyword: *Sistem Sosial, Wanita Pekerja Seks Komersial, Patron Client.*

¹ Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Email : abangurie@ummi.ac.id

² Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Email: hammaniandi@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Susahnya mendapatkan lapangan pekerjaan di Indonesia telah menjadi salah satu masalah sosial dan merupakan tanggung jawab dari pemerintah yang disebabkan oleh tidak seimbangnya antara angkatan kerja (usia produktif) dengan kerbatasannya lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga mengakibatkan masyarakat sulit mendapatkan pekerjaan, akibatnya permasalahan sosial dalam pembangunan ekonomi nasional dan regional tidak dapat terelakkan. Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan akan menjadi beban ekonomi, sebenarnya mereka juga tidak ingin dalam keadaan seperti itu, akhirnya masalah yang timbul dalam pekerjaan adalah pada saat adanya pengelompokan antara pekerjaan wanita dan pria (gender), yang dapat mengakibatkan munculnya permasalahan sosial dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2000). Revolusi industri 4.0 selain dapat membawa pengaruh yang positif, juga dapat berdampak negatif dan ditandai oleh tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal, kompleksnya permasalahan moral pada masyarakat di Indonesia (khususnya di Sukabumi) telah menjadi keprihatinan kita bersama. Krisis karakter atau moralitas ini ditandai dengan sikap apatis (ketidakpedulian) terhadap lingkungan sosial yang dimulai dengan merebaknya seks bebas di kalangan masyarakat Sukabumi dan hal ini merupakan suatu masalah sosial yang biasa disebut dengan patologi sosial dalam masyarakat (Hurri & Widiyanto, 2018:13).

Seks menjadi suatu komoditi yang dipermasalahkan oleh sebagian masyarakat Sukabumi, ada sekelompok masyarakat yang menyatakan bahwa hal tersebut merupakan suatu hak dalam kehidupan yang seharusnya tidak dipertentangkan dan bagaimana hal tersebut digunakan hanya sebagai suatu kepentingan seksualitas saja dan bukan untuk kepentingan umum dengan cara memperjual belikannya (Kartono, 2009). Suatu realitas sosial yang terjadi dalam kelompok masyarakat dan menjadi suatu permasalahan di masyarakat tersebut, realitas tersebut disebabkan oleh minimnya lapangan pekerjaan yang

tersedia dan rendahnya tingkat ekonomi serta pendidikan seseorang. Untuk mengatasi hal tersebut seorang perempuan biasanya mengawali dari upaya pengakuan serta pencarian identitas diri sebagai profesi komersialisasi yang kita kenal dengan istilah Pekerja Seks Komersial (PSK), alasan awal adalah karena himpitan ekonomi dan pada akhirnya bermuara kepada tuntutan ekonomi (*lifestyle*). Ada kelompok pada masyarakat yang tidak menyukai keberadaan mereka, tetapi tidak sedikit juga yang memujanya sebagai penjaja seksualitas pemenuh birahi sesaat. Bahkan komoditas seks ini dihadirkan secara transparan pada keseharian masyarakat serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan dengan tawaran yang sangat menggurukan (Jailani & Badriyanto, 2014). Terutama bagi para pembisnis dan yang menekuni dunia hiburan (prostitusi) yang tentu saja menggantungkan diri dari segi pendapatan di dalamnya.

Kemajuan suatu teknologi, industri dan perpindahan penduduk dari suatu desa ke kota menyebabkan beberapa orang kesulitan untuk beradaptasi dikarenakan tidak memiliki skill dan pendidikan yang mumpuni, sehingga dapat menyebabkan kecemasan, kekhawatiran, dan konflik-konflik sosial, baik secara terbuka ataupun tersembunyi di dalam diri, sehingga banyak dari mereka itu akhirnya memiliki pola tingkah laku yang menyimpang dari norma sosial yang berlaku disuatu masyarakat dan pada akhirnya mereka berbuat semau mereka sendiri demi memenuhi kepentingannya. Norma sosial dalam masyarakat mempunyai fungsi nilai sebagai suatu pengontrol dan memiliki sanksi sosial terhadap tingkah laku anggota masyarakat yang dianggap menyimpang (Khumaerah, 2017:68). Sebagian besar pekerja seks komersial biasanya sadar bahwa prostitusi adalah pekerjaan yang tidak dapat dilakukan dalam jangka panjang, sehingga mereka sudah mulai menabung dari penghasilan yang didapatkan dari profesi mereka sejak dini, karena ketika berusia 30 tahunan banyak konflik muncul pada pekerja seks komersial itu sendiri (Kartono, 2009).

Mereka berpikir bahwa jika pekerjaan sebagai pekerja seks komersial dilanjutkan, maka kecantikan yang dimiliki mulai memudar dan tubuh pasti tidak akan kuat lagi. Konsekuensi logis dari semua itu berimbas pada pendapatan yang menjadi sangat berkurang. Sebagai individu, pekerja seks komersial adalah korban peradaban yang menuntut pengorbanan kesucian perempuan. Perilaku seksual dalam prostitusi dianggap sebagai penyimpangan sosial, meskipun kehadirannya pasti akan diakui memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan kota di suatu wilayah (Jatmikowati, 2015:558).

Masalah seksual adalah hal-hal yang telah terjadi oleh masyarakat luas. Di Indonesia, masalah seks masih dianggap tabu di ruang publik. Akibatnya, meskipun hadir di masyarakat, seks tidak sepenuhnya diketahui dan dipahami. Anak-anak seksual atau remaja yang sudah mulai mengenali seks dan mengalami peningkatan rasa ingin tahu cenderung mencari informasi tentang seks. Bahkan, mereka biasanya melakukan upaya besar melalui masturbasi, petting atau hubungan seksual dengan wanita tanpa ikatan pernikahan (Permatasari & Pinasti, 2014:6). Dampaknya adalah kecenderungan penguatan untuk seks bebas. Mereka akan melancarkan gratifikasi hasrat seksual yang cenderung tidak pada tempatnya atau melanggar norma-norma sosial. Kompleksnya permasalahan yang berkaitan dengan karakter dan moralitas masyarakat di Indonesia (khususnya di Sukabumi) menjadi keprihatinan dan perhatian semua komponen bangsa. Karakter ini merupakan implementasi dari sikap dan tingkah laku seseorang, krisis karakter atau moralitas suatu generasi dapat ditandai dengan meningkatnya tingkat kejahatan dan tindak kekerasan, penyalahgunaan narkoba, prostitusi dan seks bebas, serta ketidakpedulian terhadap norma sosial (budaya) yang menjadi masalah dalam masyarakat dewasa ini (Hurri & Munajat, 2016:209). Proses pendidikan karakter ini harus dimulai sejak dini, artinya harus

sudah ditanamkan kepada seseorang sejak kecil diluar latar belakang pendidikan keluarga dan latar belakang ekonominya. Di sisi lain faktor pekerjaan yang sudah ada tidak menjanjikan kehidupan yang layak karena faktor pendidikan dan keahlian yang rendah, jika mereka berhenti dari pekerjaannya saat ini, mereka membayangkan kemiskinan yang pada akhirnya akan berakibat kepada gangguan mental. Ketika mereka semakin tua, banyak konflik batin akan muncul di pekerja seks komersial, karena mereka akan kehilangan banyak pelanggan dan menjadi miskin mengingat kondisi fisik mereka jauh berkurang dari waktu ke waktu.

Kota Sukabumi sebagai kota yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi juga tidak lepas dari adanya krisis sosial dan praktek penyimpangan sosial (prostitusi), praktek penyimpangan sosial (prostitusi) ini awalnya dianggap sesuatu yang tabu di masyarakat Sukabumi yang terkenal sangat memegang teguh ajaran agama Islam dan adat-istiadat (budaya) sunda. Masalah penyimpangan sosial tersebut dianggap sebagai sesuatu yang tidak diinginkan dalam masyarakat dan tidak dapat ditoleransi karena keberadaannya dapat mengancam nilai-nilai dalam masyarakat itu sendiri, namun seiring dengan perkembangan zaman, teknologi informasi dan globalisasi, kegiatan inipun semakin merajalela di masyarakat. Tempat karaoke, Cafe dan tempat hiburan lainnya yang ada di Kota Sukabumi merupakan salah satu tempat kegiatan prostitusi, yang kebanyakan dari mereka adalah pendatang dari luar Kota Sukabumi, misalnya dari Cianjur, Jampang, Surade, dan Banten. Namun ada juga segelintir orang daerah setempat yang ikut dalam kegiatan tersebut. Germonya (mucikari) sendiri adalah orang asli Kota Sukabumi.

Kegiatan prostitusi yang ada di Sukabumi memiliki interaksi yang unik antara germon dan PSK dimana interaksi tersebut dapat disandingkan dengan teori patron klien yang memiliki tujuan dasar bagi klien adalah penyediaan suatu

jaminan sosial dan ekonomi klien serta jaminan keamanan. Jika hubungan yang menjadi dasar dari suatu pola relasi patron klien ini melemah, artinya ada penyebab yaitu bisa dikarenakan patron tidak dapat lagi memberikan jaminan sosial, ekonomi dan keamanan, maka klien dapat mempertimbangkan kembali hubungannya yang dijalin dengan patron (Scott, 1972:95). Dalam artian PSK selalu mengikuti aturan-aturan yang diberikan oleh Germo ditempat tersebut, akan tetapi apabila eksploitasi yang dilakukan germo terlalu tinggi dan dirasa tidak dapat lagi memberikan jaminan keamanan bagi PSK, maka PSK di wilayah sukabumi yang dianggap sebagai client dapat pergi meninggalkan lokasi dan berpindah mencari patron baru.

Penelitian ini akan membahas mengenai patron-klien serta sistem sosial yang terbentuk antara germo dengan Pekerja Seks Komersial dan bagaimana pola relasi itu terbentuk serta mengikat, juga membahas mengenai respon budaya masyarakat Sukabumi terhadap kegiatan prostitusi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang berorientasi pada suatu fenomena atau gejala sosial, selain itu juga penelitian ini tidak mengandung angka-angka, melainkan berupa deskripsi, sehingga bersifat alamiah. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:17) mengatakan bahwa "Pendekatan kualitatif merupakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Sedangkan model pada penelitian yang digunakan ini adalah penelitian deskriptif (*Descriptive Research*), yaitu satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dengan mendeskripsikan suatu situasi tertentu dan didasari oleh data yang diperoleh secara terperinci sesuai dengan fokus kajian penelitian.

a) Lokasi dan Teknik Penentuan Informan Penelitian

Penentuan lokasi penelitian untuk tujuan mengkaji dan meneliti patron klien ditentukan berdasarkan wilayah dan lokasi yang sesuai dengan fokus penelitian untuk penelitian ini dan juga terdapat banyak PSK diantaranya wilayah Kota Sukabumi. Hal ini dimaksudkan agar penelitian berjalan dengan lancar.

Subjek penelitiannya adalah patron (germo), klien (PSK) dan sistem sosial yang terbentuk, serta segala sesuatu yang akan diteliti baik berupa benda, atau organisasi yang terkait dengan penelitian ini. Dengan kata lain, subjek penelitian adalah segala sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Lebih jauh Sugiyono (2008 : 201) menjelaskan bahwa "Subjek penelitian ini merupakan sumber informasi atau data yang ditarik dan dikembangkan secara purposif, bergulir hingga mencapai titik jenuh di mana informasi telah terkumpul secara tuntas." Berdasarkan hal tersebut, maka subjek penelitian dalam penelitian ini adalah germo dan PSK di Kota Sukabumi.

Data yang diperoleh dari sumber tersebut kemudian dipadukan dan dianalisis lalu diteliti keabsahan dari data tersebut melalui kegiatan *member check*, selanjutnya ditarik kesimpulan dan rekomendasi. Dalam penelitian ini pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan tujuan tertentu dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Informan yang dipilih adalah PSK dan germo yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan berkenaan dengan rumusan masalah.

b) Instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data

Adapun instrumen pada penelitian ini adalah pedoman wawancara sebagai patokan untuk melakukan wawancara secara mendalam (*Indepth Interview*) dengan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, responden

atau orang yang diwawancarai, dengan berpatokan kepada pedoman (*guide*) wawancara yang telah dibuat sebelumnya dan memungkinkan pengembangan-pengembangan pertanyaan di luar pedoman wawancara yang telah dibuat untuk tujuan menggali lebih dalam informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan (partisipatori).

Lalu instrumen selanjutnya adalah observasi, observasi ini dilakukan dengan cara mendatangi dan mengamati secara langsung tempat hiburan malam seperti karaoke atau café yang disinyalir terdapat Pekerja Seks Komersialnya (PSK) sesuai dengan lokasi yang telah ditentukan. Maksud dan tujuannya adalah untuk mengamati bagaimana kehidupan para Pekerja Seks Komersial dan sistem sosial yang terbentuk (pola relasi) antara Germo (patron) dengan PSK (klien). Untuk dapat memperdalam hasil wawancara maka digunakan metode *observasi* non partisipasi untuk mengetahui motivasi, pola relasi yang terbentuk, harapan, pengalaman hidup, cita-cita dan latar belakang sosialnya, di dalam dan di luar keluarga responden. Hal ini dilakukan dengan cara mencatat langsung hasil wawancara, penyebabnya dikarenakan responden tidak ingin wawancara ini direkam dengan menggunakan *recorder*.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis ada beberapa tahapan-tahapan pengumpulan data di antaranya, kegiatan *pertama* yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan *base line study* atau survei pendahuluan. Selanjutnya pada tahapan *kedua*, penulis melakukan pengumpulan data yang sesuai dengan fokus dari penelitian ini. Berhubung penulis pada penelitian ini sebagai variabel penelitian yang utama, maka penulis dapat melakukan sendiri pengamatan dan wawancara yang tak terstruktur kepada responden dengan sebelumnya telah membuat pedoman wawancara terlebih dahulu, dengan tujuan untuk memperoleh keterangan yang lebih terperinci dan

mendalam tentang pandangan responden terhadap fokus penelitian yang sedang diteliti, maka informasi atau data tersebut diharapkan dapat dipahami secara utuh, termasuk dalam mengadakan interaksi antara penulis dengan responden.

c) Teknik analisis data

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian kualitatif ini dengan menggunakan triangulasi data dan *member check*, maksud dari cara ini adalah bagaimana menghubungkan berbagai macam keterangan yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan langsung, kemudian ditarik makna dari setiap keterkaitan hubungan dengan berbagai macam makna yang ditemui pada saat penelitian. Analisis data tersebut diproses dan disusun dengan sistematis dengan cara mengatur dan menyusun bagian data ke dalam suatu kategori yang dijabarkan ke dalam unit-unit penelitian setelah itu melakukan suatu sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh penulis dan orang lain (Sugiyono, 2008:355).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Sistem Sosial Dan Patron Client Yang Terbentuk Antara Germo Dengan PSK

Sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari bahwa manusia itu membutuhkan manusia lain, karena kodratnya manusia adalah sebagai makhluk sosial yang tidak pernah bisa lepas dari orang lain (ketergantungan) dalam aspek apapun di kehidupan sosialnya. Munculnya PSK adalah salah satu bentuk penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat dan merupakan salah satu bagian dari dunia pelacuran yang di dalamnya adanya peranan germo. Secara tidak langsung keberadaan PSK telah menjadi penyelamat bagi kehidupan ekonomi keluarganya, akan tetapi, peran penting ini tidak pernah dilihat secara bijak oleh masyarakat dikarenakan kegiatan prostitusi ini dipandang sebagai suatu penyakit masyarakat. Fenoma PSK ini sangat

menarik untuk dikaji, khususnya tentang bagaimana sistem sosial dan pola hubungan (relasi) yang terbentuk antara germo dengan PSK, yang mana orang awam akan mengatakan bahwa hubungan yang terjadi itu dikarenakan adanya suatu transaksi bisnis dan berifat sementara.

Setiap hubungan yang dilakukan oleh manusia ada alasan-alasan atau hal yang melatar belakungnya, salah satunya adalah hubungan Patron-klien. Patron-klien itu sendiri merupakan suatu interaksi sosial yang berasal dari hubungan vertikal, patron sebagai aktor yang superior ini kemudian memberikan bantuan yang diperlukan kepada aktor yang lebih inferior atau klien, sehingga secara norma aktor inferior tersebut merasa harus membalas kebaikan aktor yang kedudukannya lebih tinggi tersebut. Menurut Perlas (dalam Layn, 2008:45) relasi patron klien sering juga disebut pertukaran antara aktor superior dengan aktor inferior, ditambahkan pula oleh Perlas bahwa "patron" berasal dari kata "patronus" yang memiliki arti "bangsawan", sementara "klien" berasal dari kata "clien" yang berarti pengikut. Jika ditambahkan dengan kata "hubungan" maka hubungan patron klien tersebut dapat diartikan sebagai hubungan yang tidak sederajat antara seorang bangsawan dengan sejumlah pengikut jelata berdasarkan pertukaran barang dan jasa yang didalamnya ada suatu ketergantungan dari klien terhadap patron, lalu dibalas dengan dukungan perlindungan patron terhadap kliennya. Dalam usaha memahami sarannya ini, maka kita harus mengetahui dahulu sejauh mana suatu sistem itu terbentuk dan pendekatan seperti apa yang terbentuk di dalamnya dengan menggunakan asumsi-asumsi dasar tertentu, dan atas dasar-dasar inilah struktur perspektif teoritis dibangun.

Apabila dalam suatu hubungan dagang atau pertukaran yang dijadikan suatu dasar pola hubungan dari patron klien ini melemah karena tidak dapat memberikan jaminan sosial dasar dan keamanan maka klien akan mempertimbangkan hubungannya dengan patron menjadi tidak seimbang (Scott, 1972:97). Yang terjadi

kemudian adalah bagaimana suatu legitimasi ini bukanlah suatu yang berfungsi linear dari neraca pertukaran itu, oleh karena itu, bukan suatu yang mengherankan jika ada suatu keharusan dari pihak klien terhadap patronnya untuk dapat memenuhi janji atau kebutuhan dasarnya sesuai dengan peran dan fungsinya. Disini seakan kita menemukan suatu hubungan yang sifatnya seperti akan abadi dan tetap, akan tetapi apabila masing-masing dari pihak tersebut menemukan suatu ketidaksesuaian, maka hubungan tersebut akan runtuh. Dalam konteks hubungan antar individu atau kelompok, hubungan patron klien ini lambat laun menjadi hubungan yang bersifat struktural dan dominatif, serta diterima sebagai suatu kebenaran yang diwariskan secara turun-temurun. Seperti misalnya terhadap masyarakat suku Anak Dalam yang mendapatkan pengaruh kuat dari masyarakat Melayu, dalam kasus hubungan antara suku Anak Dalam dan orang Melayu ada suatu hubungan yang mempengaruhi dasar kosmologis berpikir dan bertindak, sampai pada keyakinan agama mereka juga terdapat suatu hubungan.

Adapun jalur patron-klien yang diungkapkan oleh James Scott berkaitan dengan kehidupan petani yaitu penghidupan subsistensi dasar yaitu pemberian pekerjaan tetap atau lahan untuk bercocok tanam, serta jaminan terhadap krisis subsistensi dari patron terhadap kliennya dengan menyerap kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh permasalahan pertanian (paceklik, dll) yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan petani. Patron selain dapat menggunakan kekuatannya untuk melindungi kliennya, ia juga menggunakan kekuatannya untuk menarik keuntungan sebagai imbalan atas perlindungannya. Agar hubungan dan pola relasi patronase ini dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan adanya unsur-unsur seperti; *pertama* unsur bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain adalah sesuatu yang berharga dan bernilai di mata pihak lain, pemberian itu bisa berupa

barang maupun jasa (pekerjaan), dan bisa dalam berbagai macam ragam pemberian. Unsur *kedua* adalah adanya hubungan timbal-balik yang baik, dimana ada perasaan bahwa pihak yang menerima bantuan mempunyai suatu kewajiban untuk membalas pemberian tersebut.

Hubungan germo dengan PSK yang ada di Kota Sukabumi umumnya dikarenakan adanya keinginan dan tujuan dari masing-masing pihak yang tidak lain disebabkan oleh kebutuhan ekonomi. Mereka yang berstatus sebagai germo/mucikari awalnya adalah orang biasa yang ingin memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan mudah tanpa memiliki suatu keahlian tertentu, begitupun sebaliknya mereka yang berstatus sebagai PSK awalnya hanya wanita yang mencari suatu pekerjaan, ada yang memang menginginkan menjadi PSK dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah atau tidak memiliki skill, namun ada pula yang terjebak dalam suatu persaingan ekonomi seperti terlilit hutang (Scott, 1972:99). Hubungan germo dan PSK di Kota Sukabumi di mulai semenjak dahulu, kita bisa melihatnya dengan jelas sejak adanya kafe dan karaoke di Sukabumi, hubungan ini diawali atas dasar persetujuan dari kedua belah pihak tanpa ada paksaan dan tanpa menggunakan perjanjian tertulis dalam suatu bentuk ikatan kerja. Semua ini dilakukan atas dasar kesadaran yang tinggi, saling percaya dan pengertian yang dilandasi tekad bekerjasama untuk memberikan kepuasan dan keuntungan pada kedua belah pihak, dengan kata lain kedua belah pihak ini berharap mendapatkan keuntungan dalam kerjasama tersebut.

Mengenai PSK di Sukabumi teridentifikasi sejak dibukanya jalur perkeretaapian di wilayah Sukabumi, sehingga beberapa masyarakat yang sedang menjalankan aktivitasnya baik berdagang ataupun aktivitas lainnya membentuk suatu kerumunan massa. Kesempatan ini dilirik oleh Lie Sie Chi untuk membuat suatu hiburan bagi masyarakat dengan membuat Taman Hiburan Rakyat (THR) di daerah Stasiun Kereta Api yang sekarang menjadi

hotel Kencana di tahun 1956. Aktivitas yang padat dan menjadi daerah transit untuk sekedar beristirahat atau menginap mendorong keinginan Maman untuk membuat suatu bisnis rumah Bordil yang dinamakan "Apianda" yang dikelola secara baik pada waktu itu. Namun bisnis ini tidak berjalan mulus setelah pengelola tidak lagi mengurus Apianda sejak tahun 1995 dan Apianda harus ditutup. Ritzer dan Douglas (2010:25), menyatakan bahwa "perilaku menyimpang adalah perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku". Praktik prostitusi atau tuna susila dianggap tidak sesuai dengan nilai, norma, kebiasaan, aturan dan hukum yang ada di masyarakat serta dapat membawa pengaruh buruk yang ditandai dengan tergerusnya nilai-nilai budaya (Hurri & Munajat, 2016:208). Peredaran PSK disekitar stasiun kereta api tetap tidak bisa hilang hingga sekarang, hal itu dianggap wajar dikarenakan di beberapa tempat di Indonesia terutama di jalur kereta api atau stasiun masih berjalan sampai sekarang sebagai salah satu contoh di kawasan stasiun Kereta Api Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah dan kabupaten Jember di Jawa Timur. Hubungan sosial yang terbentuk dan dapat menimbulkan interaksi sosial terhadap individu atau pun kelompok pada suatu ruang tersebut dapat terjadi manakala ada yang membutuhkan, ada yang memberi dan ada yang mengayomi. Misalnya dalam kegiatan prostitusi dikenal adanya germo sebagai seorang yang sangat penting bahkan mutlak adanya, germo diartikan sebagai orang (laki-laki atau wanita) yang memiliki mata pencaharian, baik hanya sebagai sambilan maupun menjadi pekerjaan utama yang sepenuhnya menyediakan jasa (Jaya & Basri, 2014:2).

2. Pola Relasi Germo Dan PSK di Kota Sukabumi

Dalam konteks hubungan antara individu atau kelompok, hubungan patron klien ini lambat laun menjadi suatu hubungan yang sifatnya struktural dan dominatif, serta dapat diterima sebagai

suatu pola hubungan yang diwariskan secara turun-temurun. James Scott (1993:45) menjelaskan bahwa dengan adanya suatu unsur hubungan timbal-balik ini maka suatu hubungan patronase tersebut dapat dibedakan dengan hubungan yang bersifat pemaksaan (*pressure*) atau hubungan yang memiliki peranan serta wewenang formal yang bersifat mengikat, oleh karena itu hubungan patronase ini perlu ada suatu peranan (*role*) yang berlaku serta didukung oleh norma-norma yang terdapat pada masyarakat yang memberikan batasan-batasan tertentu kepada patron untuk melakukan penawaran, artinya apabila salah satu pihak merasa dirugikan, maka dia dapat menarik diri dari hubungan tersebut tanpa ada sanksi apapun. Jadi jika tidak ada ketidakadilan dalam transaksi tersebut, maka hal tersebut dapat dikatakan suatu proses yang seimbang jika dilihat dari aspek kaidah atau norma timbal-balik (*norm of reciprocity*) di dalam masyarakat (Munawaroh, 2010:72). Dikemukakan oleh Gouldner (dalam Soleman B, 1994) bahwa *equivalence* memiliki arti segala yang dipertukarkan sangat berlainan wujudnya akan tetapi akan sama nilainya menurut pandangan kedua belah pihak, dan besar kecilnya suatu nilai yang dipertukarkan tersebut ditentukan oleh berbagai macam faktor, misalnya kebutuhan dari si penerima saat suatu pemberian tersebut diberikan, semakin tinggi suatu nilai pemberian baginya makin besar juga kewajiban si penerima untuk membalas pemberian tersebut.

Kota Sukabumi tidak memiliki lokalisasi pelacuran, sehingga pola relasi yang dibentuk antara mucikari (Patron) dan PSK (Klien) yang terjalin berbeda dengan beberapa tempat yang telah terorganisir secara baik. Konsep Patron-Klien dari James Scott yang memiliki ketergantungan tidak terjadi secara nyata terjadi di Sukabumi. Berbicara mengenai PSK di Sukabumi, peneliti membagi ke dalam beberapa tipe; 1) PSK di Sekitar Stasiun, 2) PSK Rumahan, 3) PSK Online, dan 4) PSK Tidak Langsung (SPG dan Pemandu Lagu). Pola relasi yang terjalin di

masing-masing golongan antara Germo dan PSK juga berbeda, tetapi untuk pola relasi patron klien yang terbentuk di Sukabumi pada prinsipnya adalah patron (germo) tidak mengikat klien (PSK). Klien bisa “mangkal” atau bisa menerima “job” dari patron mana saja yang dikenalnya, tetapi memang ada aturan main dan jasa yang diberikan oleh patron kepada klien, seperti klien (PSK) diharuskan membayarkan uang jasa (tips) sebesar 15% - 20% dari tarif klien (PSK).

PSK di sekitar stasiun dan PSK rumahan dapat dikategorikan sebagai PSK Langsung karena memberikan pelayan wisata tubuh bagi pelanggan secara langsung tanpa melalui embel-embel transaksi untuk pekerjaan lain. Hal yang menarik dalam relasi patron klien di Sukabumi antara PSK Langsung dan Germo tidak seperti pada umumnya, karena PSK di sekitar stasiun kereta api ini tidak memiliki patron (germo) secara langsung, tetapi pada praktiknya terdapat calo seperti tukang ojeg, pedagang kopi, atau pemilik losmen disekitar yang memberikan “Job” kepada PSK tersebut. Dalam relasi ini tentu saja sifatnya tidak mengikat antara patron (calo) klien (PSK), tetapi ada timbal balik jasa dari klien (PSK) kepada patron (calo) sebesar 10% dari tarif yang ditawarkan. Cara kerja dalam transaksi keuangan juga cukup unik, transaksi dilakukan bukan oleh Konsumen kepada PSK (klien), tetapi konsumen membayar kepada calo (patron) dan nantinya klien (PSK) menerima uang dari patron dengan dipotong uang jasa 10%.

PSK Rumahan dalam hal ini adalah PSK yang dikoordinir oleh seorang Mami yang memiliki rumah di kawasan pemukiman penduduk. Tidak ada yang mengetahui bahwa rumah tersebut dipergunakan sebagai akses transaksi prostitusi. Pola relasi yang dibangun adalah Mami menyediakan PSK untuk dipanggil di rumahnya dan Pelanggan dapat menikmati fasilitas pelayanan seksual dari PSK serta dapat mempergunakan fasilitas kamar yang berada dalam rumah tersebut. Pola Relasi yang dibentuk disini adalah PSK diberikan

order oleh Mami dan atas jasa ini “Mami” mendapat keuntungan 20% dari harga PSK yang disepakati serta mendapatkan tambahan 100 ribu rupiah dari fasilitas kamar yang diberikan. PSK tidak sepenuhnya terikat oleh Mami, karena tidak jarang PSK menolak tawaran dari Mami dengan alasan kesibukan yang dimiliki, sehingga konsep Patron Klien dalam PSK rumahan hanya terbatas pada transaksi yang terjadi dan tidak mengikat.

Perkembangan dunia teknologi dan informasi yang berkembang pesat membawa perubahan dalam transaksi prostitusi di Sukabumi, Jasa PSK On Line melalui *We Chatt* dan *BeeTalk* mulai menjamur. Penyedia Jasa Prostitusi bisa dilakukan oleh PSK secara langsung melalui akun pribadinya dan ada yang dikoordinasi oleh germo dengan memasang foto PSK yang siap melayani nafsu para hidung belang. Cara mencari PSK On Line ini cukup mudah, tinggal masuk aplikasi *We Chatt* atau *BeeTalk* dan bila belum punya aplikasi ini, tinggal mengunduh di aplikasi *Play Store* atau *App Store*, kemudian klik temukan orang disekitar maka akan muncul beberapa akun yang menggunakan aplikasi ini. Untuk di daerah Sukabumi anda silahkan coba aplikasi ini di Alun-Alun kota Sukabumi (Karena program aplikasi orang skitar di *Wee Chatt* hanya efektif berlaku sampai sejauh 5 km), maka beberapa akun yang menyediakan PSK On Line akan segera ditemukan. Umumnya kode yang diberikan oleh mereka adalah Open BO yang merupakan singkatan dari *Booking Order* dan *Available* yang berarti tersedia.

Harga yang ditawarkan oleh PSK ini variatif berkisar dari Rp. 300.000 - Rp. 1.500.000, tergantung dari kualitas PSK. Tidak jarang ketika kita sudah menginvite akun PSK tersebut, ternyata dikelola oleh teman PSK atau mucikari sehingga transaksi yang kita lakukan melalui “jasa makelar” atau boleh dibilang “germo” tersebut. Relasi yang terbangun antara makelar/germo dan PSK seperti ini akibat keengganan PSK untuk melayani chatting dari pria yang kebanyakan hanya tanya-tanya mengenai harga dan tidak serius

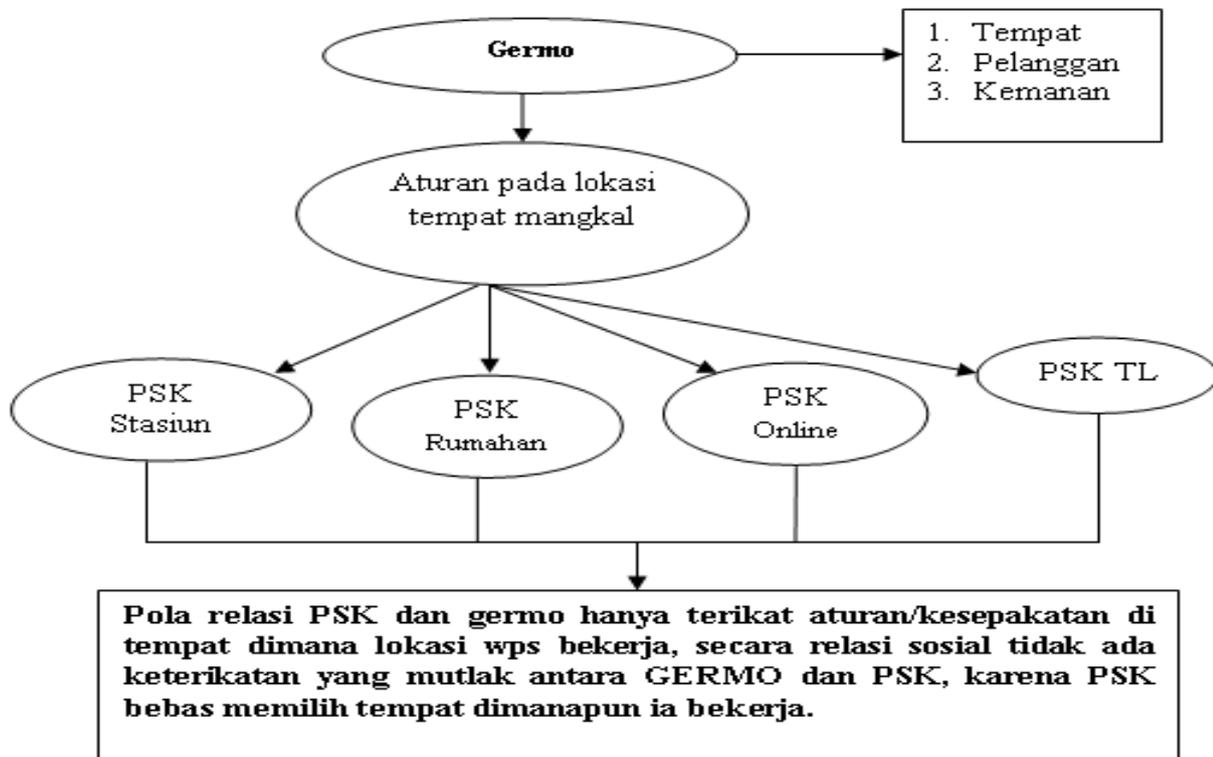
untuk order. Hubungan semacam ini dapat dikategorikan bahwa germo merupakan orang yang dipekerjakan oleh PSK untuk mencari konsumen dan mengurus segala transaksi dengan kompensasi yang diberikan antara 20-30% tergantung dari “deal” dengan konsumen. Kita dapat melihat ada interaksi yang terbalik di era modern ini, bukan hanya PSK yang dipekerjakan oleh Germo akan tetapi PSK dapat mempekerjakan asisten untuk mengurus keperluan pelanggan.

Berbeda dengan PSK Langsung, para pemandu lagu “plus” (PL) digolongkan menjadi PSK Tidak Langsung (TL), karena tugas utamanya adalah menjadi pemandu lagu, akan tetapi dapat juga dapat dijadikan sebagai pemuas seks. Seorang PL tidak terikat dengan tempat karaoke tetapi mereka membayarkan uang “jasa” kepada manajemen karaoke sebesar 20%, mereka biasanya melayani konsumen di tempat karaoke dan dapat di *booking* untuk menemani di tempat karaoke manapun juga. Pelayanan plus bisa dilakukan sesuai kesepakatan antara Konsumen dan PL, menurut pengakuan M yang berprofesi sebagai PL “plus” di salah satu karaoke yang dijadikan tempat penelitian ini mengakui bahwa hampir 70% PL yang berada di tempat karaoke tersebut bersedia untuk melakukan pelayanan “plus”, asalkan terjadi kesepakatan harga dengan konsumen. Tidak seperti tempat karaoke di kota-kota besar, di Sukabumi seorang PL tidak terikat oleh pihak management karaoke, mereka bertindak sebagai pemandu karaoke yang *free lance*. Adanya PL sangat membantu bisnis hiburan karaoke, karena dengan adanya fasilitas PL di tempat karaoke semakin meramaikan bisnis ini. PL tidak dibayar oleh pihak management akan tetapi dibayar langsung oleh konsumen dan nantinya PL selalu menaati kesepakatan secara tidak tertulis untuk memberikan imbalan kepada pihak management yang biasanya diserahkan kepada waiters di tempat karaoke sebesar 20% dari jasa yang diterima. Disini PL tidak memiliki keterikatan kepada management karaoke dan bebas untuk

bekerja di tempat karaoke manapun yang membutuhkan jasanya di Sukabumi.

Pola relasi antara Patron (Germo) dan Klien (PSK) di Sukabumi dapat digambarkan dalam bagan berikut;

Bagan 1.
Pola Relasi Patron (Germo) dan Klien (PSK) di Sukabumi



Sumber: Hasil Penelitian 2018

Disini dapat terlihat bahwa relasi sosial yang dibangun berdasarkan kesepakatan dimana PSK bekerja dengan pola relasi berbasis tempat, setiap PSK yang bekerja harus mengikuti aturan yang berlaku di lokasi dimana ia bekerja dan sudah menjadi kesepakatan bahwa ada jasa timbal balik dari PSK kepada Germo dengan pola relasi ini tidak mengikat PSK harus berada di tempat ia mangkal dalam kurun tertentu dan masih bebas untuk bekerja dimana saja sesuai dengan pilihannya. Pola relasi semacam ini memiliki keunikan tersendiri bila disandingkan dengan teori Patron-Klien dari James Scoot, perbedaan yang terjadi adalah relasi Germo dan PSK yang terjadi di Sukabumi bukan pada relasi individunya melainkan mengikat pada aturan yang berlaku ditempat PSK bekerja.

PSK dapat berpindah tempat bekerja sesuai dengan keinginannya dan tidak terikat

pada germo, oleh karena itu konsep patron Klien yang diungkap oleh James Scoot dalam mengkaji hubungan Patron (Germo) dan Klien (PSK) di Sukabumi terjadi berdasarkan unsur tempat untuk menjadikan teori ini sesuai. Inilah uniknya pola relasi yang terjadi di Sukabumi bahwa dimana ketergantungan yang membuat klien (PSK) tidak bisa lepas dari patron (Germo) tidak terlihat, namun dominasi patron (Germo) terhadap klien (PSK) di wilayahnya juga tidak bisa dihilangkan.

D. KESIMPULAN

Patron klien sendiri merupakan suatu interaksi social, Burke (2003) mendefinisikan patronase sebagai sistem politik yang berlandaskan pada hubungan pribadi antara pihak-pihak yang tidak setara, antara pimpinan (patron) dan pengikutnya (klien). Artinya masing-masing pihak

mempunyai sesuatu untuk ditawarkan. Klient menawarkan dukungan politik dan penghormatan kepada patron yang ditampilkan dalam berbagai bentuk simbolis (sikap kepatuhan, bahasa yang hormat, hadiah dan lain-lain).

Kota Sukabumi yang kita kenal bersama sebagai kota dengan banyak pondok pesantren dan akan diusulkan menjadi Kota Santri ternyata masih mengalami berbagai persoalan terkait Wanita Pekerja Seks (PSK). Tidak adanya lokalisasi di Kota Sukabumi membuat PSK berkeliaran atau dikenal dengan istilah “mangkal” di pinggir jalan terutama di kawasan stasiun kereta api. Pilihan PSK yang “mangkal” di pinggir jalan secara logis akan menimbulkan relasi sosial baru antara klien (PSK), dengan penjual kopi, tukang ojek dan masyarakat yang tinggal dikawasan tersebut yang kesemuanya berperan sebagai patron (calo) dan mendapatkan pekerjaan tambahan dari jasa prostitusi. Pemilik tempat mangkal PSK di Sukabumi dapat dikatakan sebagai patron (Germo) terselubung dimana mereka memiliki aturan-aturan yang harus ditaati bersama klien (PSK) yang ingin bekerja

ditempat tersebut. Relasi sosial yang dibangun antara patron-klien (Germo dan PSK) di Sukabumi tidak memiliki unsur paksaan dan hubungan yang dilakukan bukan merupakan wewenang yang formal, sehingga klien (PSK) dapat memilih dimanapun mereka mau bekerja. Pola relasi semacam ini tidak sama dengan dari teori James Scoot mengenai relasi Patron-Klien dimana Patron dapat memaksa klien untuk bertindak dan memiliki wewenang yang formal terhadap Klien.

Di Sukabumi, PSK dapat berpindah tempat bekerja sesuai dengan keinginannya dan tidak terikat pada germo, oleh karena itu konsep patron Klien yang diungkap oleh James Scoot dalam mengkaji hubungan Patron (Germo) dan Klien (PSK) di Sukabumi harus ditambahkan unsur tempat untuk menjadikan teori ini sesuai. Inilah uniknya pola relasi yang terjadi di Sukabumi, bahwa dimana ketergantungan yang membuat PSK tidak bisa lepas dari Germo tidak terlihat, namun dominasi Germo terhadap PSK di wilayahnya juga tidak bisa dihilangkan.

REFERENCES

Book

- Burke, Peter. (Terjemahan oleh Mestika Zed dan Zulfahmi). (2003). *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kartono, Kartini. (2009). *Patologi Sosial*. Jakarta : Rajawali Press.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (cetakan kesembilan belas). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Ritzer, George., & Douglas. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- Scott, James. (1993). *Perlawanan Kaum Tani*. Edisi Pertama. Jakarta : Yayasan Obor.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Book Chapter

- Hurri, Ibnu; & Munajat, Asep. (2016). *Local Wisdom Value (Ngaos, Mamaos dan Maenpo) Is Function As Base Character Education Of Student High School In Cianjur Regency*. “Proceedings; The International Seminar on Social Studies And History Education, Theme : Promoting Justice and Equal World” (Pp. 208-220). Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia. ISBN 978-979-17115-9-3.

Journal article

- Hurri, Ibnu., & Widiyanto, R. (2018). Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa SMP. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1), 12-23.
- Jailani, Ahmad Subur & Badriyanto, Bambang Samsu. (2014). Prostitusi Di Jember Tahun 1974-2007 “*Prostitution At Jember On 1974-2007*”. *Jurnal Publika Budaya*, 2(2), 1-9.
- Jatmikowati, Sri Hartini. (2015). Driving Factors and Their Characteristics of Prostitutes In Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, MC SER Publishing, Rome Italy, Vol 6, 554-560
- Jaya, Wita., & H, Basri. (2014). Hubungan Patron - Klien Antara Geromo Dan Psk (Studi Kasus Perumahan Jondul Lama Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru). *Jom FISIP*, 1(2), 1-14.
- Khumaerah, Nasrullah. (2017). Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Khitabah*, 3(1), 62-73.
- Layn, Safrudin Bustam. (2008). Dimanika Ikatan Patron Klien (Suatu Tinjauan Sosiologis). *Jurnal Populis*, 3(1), 42-50.
- Munawaroh, Siti. (2010). Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *Jurnal DIMENSIA*, 4(2), 69-82.
- Permatasari, Santika., & Pinasti, V. Indah Sri. (2014). Fenomena Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Kawasan Stasiun Kereta Api Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Hal 1-14.
- Scott, James. (1972). Patron-client Politics and Political Change in Southeast Asian. *The American Political Science Review*, 6(1), 91-113.